

LEKSIKON PEMBENTUK TINGKAT TUTUR PADA UPACARA ADAT SORONG SERAH AJI KRAMA DI DESA SAKRA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Hary Murcahyanto¹⁾, Muh. Jaelani Al-Pansori²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra STKIP Hamzanwadi

harymurcahyanto@gmail.com dan jaelan_alpan@yahoo.com

Abstract

This study uses descriptive qualitative ethnographic interview techniques, observation, documentation, and records tapping. Data were analyzed with descriptive analysis method kualitatif. Tujuan this study was to describe the concept of the use of language in Sorong Handover ceremonies Aji Sakra Krama village communities, so that the use of language can be preserved and describe the level of speech and lexicon constituent on the use of language in Sorong Serah Aji manners that is still used today. The study concluded that, in the form of the use of language in Sorong Handover ceremonies Aji Krama, mainly used by Pembayun Skidders, winnowing, pisolo and deduction in one of the most important series of ceremonies at a marriage procession of indigenous Sasak ranging from Mesejati, Selabar, Bait Wali (Wali Taking), Bait Promise (Taking Appointments), Sorong Serah (handover), Nyongkolan (accompanying the bride) up to Balik Lampak (Bales Nae) all of which are an integral part of marriage ceremonies indigenous Sasak series in lengkap. Tingkat speech and lexicon forming the speech level or talks ceremonial handover sliding can be classified into normal speech levels, middle and Utami. While forming the lexicon of the speech level consists of regular Sasak language lexicon, Sasak smooth, Bali, Java, Javanese, Arabic and Indonesian lexicon.

Penelitian ini menggunakan metode etnografik deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan rekam sadap. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis diskripsi kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penggunaan bahasa pada upacara adat Sorong Serah Aji Krama masyarakat desa Sakra sehingga penggunaan bahasa bisa dipertahankan dan mendeskripsikan tingkat tutur dan leksikon pembentuknya pada penggunaan bahasa dalam Sorong Serah Aji Krama sehingga masih digunakan sampai sekarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, wujud penggunaan bahasa pada upacara adat Sorong Serah Aji Krama, terutama

digunakan oleh pembayun penyorong, penampi, pisolo dan pengurang dalam salah satu rangkaian upacara terpenting pada prosesi perkawinan adat suku Sasak mulai dari Mesejati, Selabar, Bait Wali (Mengambil Wali), Bait Janji (Mengambil Janji), Sorong Serah (serah terima), Nyongkolan (mengiringi pengantin) sampai dengan Balik Lampak (Bales Nae) yang semuanya merupakan satu kesatuan rangkaian upacara perkawinan adat Sasak secara lengkap. Tingkat tutur dan leksikon pembentuk pada tingkat tutur atau pembicaraan dalam upacara adat sorong serah dapat digolongkan dalam tingkat tutur biasa, madya dan Utami. Sedangkan leksikon pembentuk dari tingkat tutur tersebut terdiri dari leksikon bahasa Sasak biasa, Sasak halus, Bali, Jawa, Jawa Kuna, Arab dan leksikon bahasa Indonesia.

Keywords: *Lexicon, Level Speech, Sorong Serah*

Kata Kunci: *Leksikon, Tingkat Tutur, Sorong Serah*

A. PENDAHULUAN

Hampir semua suku di seluruh Indonesia memiliki upacara adat yang menjadi ciri khas setiap suku tersebut. Upacara adat yang paling menonjol terutama pada upacara perkawinan adat. Tidak terkecuali di suku Sasak juga terdapat upacara adat perkawinan. Sebenarnya ada empat proses dalam upacara adat perkawinan Sasak antara lain *Sejati, Selabar, Sorong Serah, dan Nyongkolan*. Ketiga tahapan yakni *Sejati, Selabar, dan Sorong Serah* dilaksanakan dalam bentuk tindak tutur. Sorong serah merupakan salah satu tahapan pada proses adat perkawinan suku Sasak.

Ketika kita memperhatikan proses *Sorong Serah Aji Krama*, ada keunikan tersendiri dalam ritual adat tersebut, yakni penggunaan bahasa Jawa, bahasa Sasak utami, dan bahasa Bali halus sebagai fenomena lingual yang khas. Tahapan wacana tutur meliputi *pangaksama penyolo* atau pembukaan, *pangaksama aji krama* atau pembahasan syarat dan ketentuan adat, *pangaksama penyorong dan penampi* atau serah terima, dan *mutus wicare* atau penutup. Tuturan dalam ritual adat ini, sering menggunakan dialog dengan menggunakan variasi penggunaan wacana hiburan atau *egar-egar serira* dalam bentuk tembang (Muhaji, 2012:17).

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang kompleks, apabila dilihat dari sejarah kehidupannya telah hidup ratusan dan digunakan tidak hanya dalam percakapan keseharian yang sering dibumbui dengan senda-gurau, tetapi juga dalam penciptaan karya seni sastra, peraturan resmi dan santun, dan pengungkapan jenis lainnya.

Pemakaian bahasa Sasak dewasa ini tidak pernah lepas dari kesopanan berbahasa yang diatur oleh ‘tingkat tutur’ (*speech level*), dan telah menjadi setengah keyakinan umum bahwa bahasa Sasak memiliki tingkat tutur yang cukup rapi. Tingkat tutur bahasa Sasak secara umum digolongkan menjadi tiga yaitu 1) biasa, 2) madya, dan 3) halus, yang masing-masing dibentuk oleh leksikon yang berbeda. Saat ini leksikon bahasa Kawi masih tetap digunakan, tetapi hanya terbatas pada ragam susastra (kesusastraan) misalnya dalam pedalangan, *tembang/wacan*, dan digunakan dalam upacara adat *Sorong Serah Aji Krama*.

Pada umumnya, warga desa Sakra merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasawan) tetapi secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain untuk digunakan dalam acara *Sorong Serah Aji Krama*, mereka jelas mempertahankan penggunaan bahasa yang memang sudah dipakai sejak dulu. Hal ini terlihat dengan digunakannya bahasa yang tetap dalam upacara *Sorong Serah Aji Krama*. Namun pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri masyarakat kedwibahasaaan.

Pilihan variasi tingkat tutur bahasa sering kali menjadi fokus kajian bahasa. Dalam hal ini masyarakat desa Sakra secara kolektif menentukan sendiri ragam bahasa yang harus dipilih dan dipakai dalam ritual adat acara *Sorong Serah Aji Krama*. Ada pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhatikan oleh setiap masyarakat dalam menentukan bahasa yang harus digunakan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa *Sorong Serah Aji Krama* yang digunakan sampai saat ini merupakan perpaduan dari bahasa Jawa, Bali, dan Sasak. Adapun proses peleburan dari bahasa yang tergabung dalam bahasa *Sorong Serah* tidak terlepas dari sejarah perjalanan suku Sasak. Secara singkat unsur Jawa baru ada dengan masuknya kerajaan Majapahit yang meruntuhkan kerajaan Selaparang pada tahun 1357 yang pada saat itu masih beragama Hindu. Kerajaan kedua Selaparang yang beragama Islam berakhir pada tahun 1744 setelah ditaklukkan oleh gabungan pasukan Karangasem dari Bali dan Arya Banjar Getas. Pendudukan kerajaan dari Bali dan Jawa ini memunculkan pengaruh kultur Bali dan Jawa yang kuat di sisi barat Lombok dan sekitarnya, seperti pada tarian dan peninggalan-peninggalan lainnya

termasuk bahasa (Pemda Lombok Timur, 2010: 3). Pilihan variasi bahasa yang sama sering kali menjadi fokus kajian sikap bahasa (Sumarsono, 2010: 203). Dalam hal ini masyarakat desa Sakra secara kolektif menentukan sendiri ragam bahasa sesuai variasi leksikon yang harus dipilih dan dipakai dalam ritual adat acara *Sorong Serah Aji Krama*.

Perasaan memiliki, dan sadar akan bahasa sendiri akan menimbulkan tanggung jawab dan kegiatan untuk membina bahasa baik melalui kegiatan pribadi atau kelompok, formal maupun informal. Bukti keikutsertaan atau partisipasi itu nantinya akan terlihat dari tertibnya penggunaan bahasa *Sorong Serah Aji Krama*. Pateda (32: 1987) dalam bukunya sosiolinguistik menyatakan, bahwa selain partisipasi informal ada partisipasi yang disebut partisipasi formal. Dalam hal ini, masyarakat desa Sakra secara aktif melakukan pembinaan ketika pertemuan-pertemuan dalam membahas bahasa yang selalu digunakan dalam ritual adat *Sorong Serah Aji Krama*.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografik. Metode *etnografik* merupakan metode penelitian yang mencoba menjelaskan dan menafsirkan budaya atau kelompok atau sistem sosial (Syamsuddin dan Damaianti: 26; 2007). Dalam penelitian ini, paradigma informan dapat dicatat secara seksama dan dibuat melalui kutipan-kutipan yang kemudian diedit dengan teliti. Dengan demikian, apa yang diuraikan bukanlah sepenuhnya argumen peneliti, tetapi penjelasan otentik dan merupakan keterangan dari informan yang cukup representatif.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang bersumber dari masyarakat desa Sakra sebagai subjek penelitian yang memberikan informasi-informasi yang terkait dengan penggunaan tingkat tutur dan leksikon pembentuknya. Data-data yang disaring, dianalisis, dan diambil dari informan yang dianggap representatif dan akurat. Sejalan dengan hal tersebut Lofland (dalam Moleong, 2007: 157) menyatakan, bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Menurut Sugiyono (2009: 117) , Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Populasi adalah subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Dalam hubungannya dengan penelitian ini, yang menjadi populasinya adalah masyarakat Desa Sakra yang sering andil ketika ritual adat *Sorong Serah Aji Krama* berlangsung. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Presak yaitu wakil dari masyarakat desa Sakra.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* atau yang dikenal dengan nama sampel bertujuan. Setelah data terkumpul, perlu disegerakan untuk menganalisis data yang didapatkan dari lapangan setelah penelitian dilakukan. Analisis data bisa diwakili oleh refleksi peneliti putaran penelitian ketika tindakan berlangsung. Dengan melakukan refleksi, maka secara tidak langsung peneliti akan memiliki wawasan mengenai hal-hal yang kemudian akan membantu dalam interpretasi data. Kadang-kadang peneliti menganalisis data yang diperoleh menjadi terlalu subjektif.

D. PEMBAHASAN

1. Wujud Penggunaan Bahasa Pada Upacara Adat *Sorong Serah Aji Krama*

Upacara perkawinan Sasak sering dikaitkan dengan upacara adat perkawinan *Sorong Serah Aji Krama* yang merupakan salah satu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan telah melekat dengan kuat serta utuh di dalam tatanan kehidupan masyarakat suku Sasak. Beberapa kalangan masyarakat baik itu tokoh agama dan tokoh masyarakat adat itu sendiri menyatakan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat ini akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat.

Sorong Serah berasal dari kata *Sorong* yang berarti mendorong dan *Serah* yang berarti *menyerahkan*, jadi *Sorong Serah* merupakan suatu pernyataan persetujuan kedua belah pihak baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki dalam prosesi suatu perkawinan antara *terune* (jejaka) dan *dedare* (gadis).

Upacara adat *Sorong Serah Aji Krama* merupakan proses penyerahan benda-benda sebagai symbol nilai dalam adat istiadat perkawinan Sasak oleh *pembayun penyorong* yang mewakili pihak mempelai pria kepada *pembayun penampi* (penerima) yang mewakili pihak mempelai perempuan. Dalam upacara *Sorong Serah* ada beberapa hal yang harus diketahui, yaitu:

- a. *Pisolo*, yaitu *pembayun penyorong* yang diberikan tugas untuk menanyakan kesiapan untuk menerima kedatangan *pembayun penyorong* untuk memasuki area pihak *pembayun penampi* untuk menyerahkan ketentuan adat.
- b. *Pengurang*, merupakan utusan *pembayun penampi* yang diberikan tugas untuk mempersilahkan *pembayun penyorong* dan pengiringnya untuk masuk ke area *pembayun penampi*; dan *aksame* atau yang dikenal dengan ucapan-ucapan dari *pisolo* (pihak mempelai laki-laki) berupa *panugrahe* atau permissi.

Salah satu kelengkapan dari *Sorong Serah Aji Krama* itu adalah oleh-oleh berupa kain tenun setempat dan kain *umbaq* yang pada rumbainya terdapat ikatan kepeng bolong. Kain *umbaq* yang pada rumbainya terdapat ikatan kepeng disebut *umbaq batu*. Ada juga yang menyebut *umbaq ragi majapahit* dan kain *umbaq* ini bisa dipinjamkan pada saudara yang membutuhkan. Dahulu meminjam *umbaq batu* untuk oleh-oleh, diwajibkan menambah ikatan kepeng.

Upacara *Sorong Serah* merupakan salah satu rangkaian upacara terpenting pada prosesi perkawinan adat suku Sasak. Adapun prosesi perkawinan secara lengkap adalah sebagai berikut;

1. *Mesejati*

Mengandung arti bahwa dari pihak laki-laki mengutus beberapa orang tokoh masyarakat setempat atau tokoh adat untuk melaporkan kepada kepala desa atau keliang/kepala dusun untuk mempermaklumkan mengenai perkawinan tersebut tentang jati diri calon pengantin laki-laki dan selanjutnya melaporkan kepada pihak keluarga perempuan.

2. *Selabar*

Mengandung maksud untuk memperlakukan kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan yang ditindaklanjuti dengan pembicaraan adat istiadatnya meliputi *Aji Krama* yang terdiri dari nilai-nilai 33-66-100 dengan dasar penilaian uang *kepeng* bolong atau *kepeng jamaq*. Bahkan kadang-kadang acara selabar ini dirangkaikan dengan permintaan wali sekaligus.

3. *Bait Wali* (Mengambil Wali)

Maksud dari kata wali adalah mengambil wali dari pihak perempuan bisa langsung pada saat selabar atau beberapa hari setelah pelaksanaan selabar dan hal ini tergantung dari kesepakatan dua belah pihak (*kapisuka*).

4. *Bait Janji* (Mengambil Janji)

Dalam pelaksanaan mengambil janji ini adalah membicarakan seputar *Sorong Serah* dan *Aji Krama* sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di dalam desa atau kampung asal calon mempelai perempuan.

5. *Sorong Serah* (*serah* terima)

Inti dari pelaksanaan *Sorong Serah* ini adalah pengumuman resmi acara perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang disertai dengan penyerahan peralatan mempelai pihak laki-laki atau yang dikenal dengan nama *ajen-ajen*.

6. *Nyongkolan* (mengiringi pengantin)

Dalam pelaksanaan *nyongkolan* keluarga pihak laki-laki disertai oleh kedua mempelai mengunjungi pihak keluarga perempuan yang diiringi oleh kerabat dan handai taulan dengan mempergunakan pakaian adat diiringi gamelan bahkan *gendang beleg*.

7. *Balik Lampak* (*Bales Nae*)

Merupakan salah satu tradisi untuk berkunjung ke rumah orang tua perempuan secara khusus bersama kedua orang tua pihak laki-laki beberapa saat setelah upacara *nyongkolan*.

Sebagai masyarakat yang sukunya sudah diakui, anggota kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasa *Sorong Serah* selain dari menjaga eksistensi bahasa, anggota kelompok masyarakat juga secara tidak langsung menunjukkan identitasnya sebagai suku Sasak elit.

Keadaan yang demikian secara tidak langsung menyeret masyarakat untuk memilih salah satu dari bahasa tersebut. Sehingga dipilihlah dialek T sebagai bahasa resmi pelaksanaan *Sorong Serah*. Fokus permasalahan pemilihan bahasa yang sudah ditentukan dan dipertahankan sampai sekarang merupakan konsekuensi jangka panjang. Hal ini melalui proses penalaran yang tajam, kemudian menyesuaikan antara bahasa yang digunakan dengan ritual adat yang dikenal dengan *Sorong Serah Aji Krama*. Oleh karena itu, pemilihan bahasa *Sorong Serah Aji Krama* tidak didasarkan atas suatu hal yang bersifat kesukaan saja, tetapi berasaskan kepada falsafah hidup dan nilai historis.

2. Tingkat Tutur dan Leksikon Pembentuk

Bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat tutur di desa Sakra pada upacara pernikahan adat *Sorong Serah Aji Krama* sebagai sarana komunikasi dan mengenal tingkat tutur dalam kesantunan bahasanya. Tingkat tutur yang dimaksud adalah tingkat tutur biasa, *madya*(menengah), dan *utami*(tinggi). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada umumnya peristiwa tutur yang dilakukan di dalam upacara pernikahan adat *Sorong Serah Aji Krama* menggunakan tingkat tutur *utami* (tinggi).

Penggunaan tingkat tutur *utami* ini memberikan kesan saling menghormati antara penutur dan mitratutur. Lain halnya dengan penggunaan tingkat tutur biasa hanya digunakan pada saat situasi yang tidak formal pada acara yang sama. Pada umumnya peristiwa tutur yang dilakukan cenderung memakai tingkat tutur *utami* dan pada saat memberikan keterangan akan menggunakan tingkat tutur *madya* meskipun pada situasi resmi ataupun formal, sehingga memberikan kesan bahwa antara penutur dengan mitratutur sangat berbeda tingkat status sosialnya.

Berikut ini adalah beberapa penggunaan tingkat tutur *utami*, *madya*, dan biasa dalam acara pernikahan resmi adat resmi:

a. Tingkat tutur Biasa

(DWSAK13:1) "Siq perlu ta ilingan, lamun araq kupi maupun jajan, tesadangan isiq epen bale, sampunang tadahar juluq, lamun endeq eman araq ijin, kadang-kadang laun pinaqna jari masalah. Marak misal dendak lebih-lebih tadahar sindeqman ututq reraosan timakna uah selesai juaq mele endeq ne bau, lamuna endeq ara ijin juluq.

Ucapan ijinne nike maraq niki: Kira-kira nenten jari kesisipen yen tiang sami tunas aiq niki?. lamun araq ijin baruqta ngiring dahar. Niki berlaku lekan sejati jangka dating sorong serah.

'Ada yang perlu saya ingatkan, apabila ada kopi maupun makanan, dihidangkan di rumah tersebut, janganlah dimakan dahulu apabila belum ada izin dari tuan rumah, kadang-kadang hal tersebut menjadi masalah. Seumpama tidak, apalagi makan banyak pasti tidak mau menyelesaikan pembicaraan meskipun sudah selesai tetap tidak mau kalau tidak ada izin terlebih dahulu'

'Ucapan izin kedatangan saya ini: Kira-kira tdak jadi kesalahan apabila saya memohon air ini? Apabila ada izin baru boleh dilanjutkan makan.lamun araq ijin baruqta ngiring dahar. Ini berlaku padea saat acara mesejati sebelum datangnya acara sorong serah.'

Leksikon Biasa

<i>siq</i>	- yang	<i>jari</i>	= jadi
<i>ilingan</i>	= ingatkan	<i>reraosan</i>	= pembicaraan
<i>araq</i>	= ada	<i>timakna</i>	= meskipun
<i>kupi</i>	= kopi	<i>uah</i>	= sudah
<i>jajan</i>	= makanan	<i>mele</i>	= mau
<i>bale</i>	= rumah	<i>bau</i>	= bisa
<i>endeqeman</i>	= tidak mau	<i>juluq</i>	= dulu.

dan sebagainya.

Leksikon Sasak Halus

<i>tadahar</i>	= makan	<i>dahar</i>	= makan
<i>lamuna</i>	= apabila	<i>tiyang</i>	= saya
<i>sampunang</i>	= janganlah	<i>niki</i>	= ini
<i>sami</i>	= sama	<i>tunas</i>	= minta

dan sebagainya.

Leksikon Indonesia

Perlu, maupun, ijin, kadang-kadang, masalah, missal, lebih-lebih, selesai ucapan, kira-kira berlaku, jangka, dan sebagainya. Pembicaraan di atas termasuk golongan tingkat tutur biasa karena karena dalam pembicaraan tersebut banyak menggunakan leksikon atau kosakata biasa meskipun ada beberapa leksikon Sasak halus dan leksikon Indonesia.

b. Tingkat tutur Madya

(DWSAK13:3) ”*Saq teraosan liq dalem selabar niki, masalah tadah penyelesaian maraq misal ; wayan kebeleq, kode entanta siq nyelesaian, iya taoqna teraosan Gantiran/Pisuka. Penunasan keluarga pihak penganten bini tipaq keluarga pihak penganten laki saq dating meselabar. Biasana liq papah selabar niki, endeqne bau jari sejelo. Sebab penunasan pihak penganten bini kadang-kadang iya beleq gati, sehingga endeqne man cocok bareng kemampuan pihak penganten laki. Sebab penganten laki dengan jeneng kurang mampu. Iye mawanan tiang matur endeqne bau jari sejelo*

Siq perlu ta pada ilingan mangkin, biasa endah araq pihak penganten bini tunas Gantiran/Pisuka beleq-beleq, laguq jari iya tanggep bijana liq along balo, goyo tetaring iya araq. Pedas bae ruana siq jual bijana. Sebab siq aran pisuka/Gantiran nike, sebasu adeqne bueq isiqte roahan bijanta. Malah-malah lamun araq isiqta beromboq, araan ta ngiring romboq, sebab mula endeqne patut iya gen taoqta peta bati.

Nah baruqta ngiring raosan Gantiran maupun pisuka sesuai bareng wayan kebeleq, kodene tadahta siq nyelesaian. Lamun bau jari ruan raosan nike, baunte bejanji langsung taoqta siq gen kirim kiai. Laguq lamun endeq man selesai ruan raraosan, ta bejanji taoq jelonta siq gen dating malik.

Leksikon Sasak Halus

<i>mangkin</i>	- nanti	<i>dalem</i>	= dalam
<i>lamuna</i>	= apabila	<i>tiyang</i>	= saya
<i>matur</i>	= mohon	<i>niki</i>	= ini
<i>sami</i>	= sama	<i>tunas</i>	= minta

dan sebagainya.

Leksikon Biasa

<i>siq</i>	- yang	<i>jari</i>	= jadi
<i>ilingan</i>	= ingatkan	<i>raosan</i>	= pembicaraan

<i>araq</i>	= ada	<i>timakna</i>	= meskipun
<i>gati</i>	= lihat	<i>uah</i>	= sudah
<i>beleq</i>	= besar	<i>mele</i>	= mau
<i>bale</i>	= rumah	<i>bau</i>	= bisa
<i>endeqeman</i>	= tidak mau	<i>juluq</i>	= dulu

dan sebagainya.

Leksikon Indonesia

Masalah, penyelesaian, missal, keluarga, pihak, penganten, sebab, kadang-kadang, sehingga, cocok, bareng, kemampuan, kurang, mampu, perlu, biasa, sebgus, malah-malah, patut, maupun, sesua, langsung, kirim, dan sebagainya.

Pembicaraan di atas termasuk golongan tingkat tutur *madya* karena karena dalam pembicaraan tersebut banyak menggunakan leksikon atau kosakata Sasak halus meskipun ada beberapa leksikon Indonesia maupun leksikon biasa.

c. Tingkat tutur Utami

DAT(1)“*Assalamu ’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*”

“Singgih sewauh dewek titiang puniki hangangsawung salam seugami sne wawuh tinujon ring wong Muslimin lan wong Muslimat. Sane malingih, malungguh ring penantaran jembar puniki. Purun malih dewek titiang puniki hangangsung salam panembrame ring sanehan datu, raden, menak, buling, perwangse, triwangse-wangsa same pare kiyaim lebe, penghulu pendite, hatib, bilal, merebot same. Dane haji pare haji, pare santri, santri kabeh, permance-mance negare, malinggih malungguh, ring penayuhan agung puniki. Sawireh onteng pribadi titiang puniki, jage need nurgehe make miwah kang nyaranging titiang puniki ring kiwe, ring tengen, muah ring untat titiang puniki, senamian jage titiang puniki ngelungsur penurgahe, moga mogi ketampi mekadi atur dewek titiang puniki sane wauh....dawek”.

‘Assalamu ’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.’

‘Baiklah yang pertama saya pribadi mengemban amanah mengucapkan salam yang ditujukan kepada kaum muslimin dan muslimat. Semua yang hadir pada acara besar ini. Selanjutnya saya ucapkan salam hormat kepada para pejabat tinggi keturunan ningrat, kepada tokoh masyarakat, para perangkat desa, para keluarga, seluruh lapisan masyarakat, para kiyai, santri, haji, dan yang hadir di tempat ini. Saya pribadi dan yang menemani saya menghadap kepada anda semua, baik yang duduk di sebelah kiri, kanan juga di belakang, saya menyampaikan permohonan permisi....Silahkan’

Leksikon Sasak Halus

<i>singgih</i>	= baiklah	<i>dawek</i>	= silahkan
<i>lamuna</i>	= apabila	<i>tiyang</i>	= saya
<i>matur</i>	= mohon	<i>puniki</i>	= ini
<i>sami</i>	= sama	<i>tunas</i>	= minta

dan sebagainya.

Leksikon Bali

<i>titiang</i>	= saya	<i>wauh</i>	= tadi
<i>senamian</i>	= semuanya	<i>pendite</i>	= pendeta
<i>ngelungsur</i>	= mohon	<i>wangsa</i>	= bangsawan
<i>penayuhan</i>	= tatacara	<i>agung</i>	= besar

dan sebagainya.

Leksikon Jawa

<i>puniki</i>	= ini	<i>tinujon</i>	= menuju
<i>ring</i>	= kepada	<i>wong</i>	= orang
<i>lan</i>	= dan	<i>jembar</i>	= luas
<i>ketampi</i>	= diterima	<i>sampun</i>	= sudah
<i>purun</i>	= mau	<i>malih</i>	= lagi
<i>miwah</i>	= dan	<i>kabeh</i>	= semua
<i>dewek</i>	= saya		

dan sebagainya.

Leksikon Jawa Kuna

<i>panembrame</i>	= acara penting	<i>nyaranging</i>	= bersama
<i>hangangawung</i>	= utusan	<i>raosan</i>	= pembicaraan
<i>penurgahe</i>	= <i>timakna</i> = meskipun	<i>gati</i>	= lihat
<i>uah</i>	= sudah	<i>beleq</i>	= besar
<i>mele</i>	= mau	<i>bale</i>	= rumah
<i>bau</i>	= bisa	<i>endeqeman</i>	= tidak mau
<i>juluq</i>	= dulu dan sebagainya.		

Leksikon Arab

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
muslimin, muslimat, haji, khatib, bilal, dan sebagainya.

Leksikon Indonesia

Salam, penghulu, santri, pribadi, masalah, keluarga, pihak, penganten, dan sebagainya.

Pembicaraan di atas termasuk golongan tingkat tutur *utami* karena dalam pembicaraan tersebut banyak menggunakan leksikon atau kosakata Sasak halus

halus, Bali, Jawa dan Jawa Kuna meskipun ada beberapa leksikon Arab, Indonesia dan leksikon biasa.

Penggunaan tingkat tutur *utami* ini memberikan kesan saling menghormati antara penutur dan mitratutur. Lain halnya dengan penggunaan tingkat tutur biasa hanya digunakan pada saat situasi yang tidak formal pada acara yang sama. Pada umumnya peristiwa tutur yang dilakukan cenderung memakai tingkat tutur *utami* dan pada saat memberikan keterangan akan menggunakan tingkat tutur *madya* meskipun pada situasi resmi ataupun formal, sehingga memberikan kesan bahwa antara penutur dengan mitra tutur sangat berbeda tingkat status sosialnya.

E. SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah: 1) wujud penggunaan bahasa pada upacara adat *Sorong Serah Aji Krama*, terutama digunakan oleh pembayun penyorong, penampi, pisolo dan pengurang dalam salah satu rangkaian upacara terpenting pada prosesi perkawinan adat suku Sasak mulai dari *Mesejati*, *Selabar*, *Bait Wali* (Mengambil Wali), *Bait Janji* (Mengambil Janji), *Sorong Serah* (serah terima), *Nyongkolan* (mengiringi pengantin) sampai dengan *Balik Lampak* (*Bales Nae*) yang semuanya merupakan satu kesatuan rangkaian upacara perkawinan adat Sasak secara lengkap. 2) tingkat tutur dan leksikon pembentuk pada tindak tutur atau pembicaraan dalam upacara adat *sorong serah* dapat digolongkan dalam tingkat tutur biasa, *madya* dan *Utami*. Sedangkan leksikon pembentuk dari tingkat tutur tersebut terdiri dari leksikon bahasa Sasak biasa, Sasak halus, Bali, Jawa, Jawa Kuna, Arab dan leksikon bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaji. (2012). *Bahasa Kawi*. Selong: STKIP Hamzanwadi Selong.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pemda Kabupaten Lombok Timur. (2010). *Profile Kabupaten Lombok Timur*. Lombok Timur: Pemda Kabupaten Lombok Timur.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda

Syamsuddin, dan Damaianti. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.